

BAB III

TINJAUAN UMUM MENGENAI PONDOK PESANTREN AL MADANIYYAH KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

A. Profil Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (KBBI), “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”⁹³ Jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang disebut pesantren ini disebut dengan berbagai istilah. "Pesantren" atau "pondok pesantren" adalah istilah yang paling umum digunakan di Jawa, termasuk Sunda dan Madura. Di Aceh, disebut dayah, rangkang, atau meunasah, dan di Minangkabau disebut surau. Menurut etimologinya, pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "tempat para santri". Selain itu, terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata "sant", yang berarti "manusia baik", dan suku kata "tra", yang berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".⁹⁴

Pondok Pesantren Al Madaniyyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama di desa Budur yang didirikan pada bulan April 2020 oleh Aang Ihsan selaku kyai dan pengasuh, pondok pesantren Al Madaniyyah juga pondok pesantren pertama yang diiniasi oleh pribumi dari desa Budur. Adapun dari segi penamaan Al Madaniyyah sendiri merujuk pada hijrahnya Rasulullah SAW dari Mekah menuju Madinah, yang dimana pada hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah yaitu memfokuskan membangun peradaban, ekonomi, dan kemaslahatan.⁹⁵

Jauh sebelum Al Madaniyyah menjadi pondok pesantren, semua bermula dari Aang Ihsan selaku pengasuh dari Al Madaniyyah mengadakan ngaji kitab

⁹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 878.

⁹⁴ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Maulana selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah, pada pkl, 20.10

kuning di masjid, adanya pengajian ini merupakan jawaban dari antusiasme pemuda, untuk belajar ilmu agama, dan belajar menjadi pribadi muslim yang utuh. Antusiasme dari pemuda sendiri tidak berfokus pada materi apa yang menjadi kajian, tetapi pembawaan dari Aang Ihsan lah yang menarik minat anak muda untuk sedikit-sedikit belajar ilmu agama, dikarenakan dengan pembawaan yang aktual dengan kehidupan remaja, dan dengan penyebutan Aang lah tidak menjadi sekat antara Aang Ihsan dan remaja, adapun secara bahasa Aang dalam bahasa Cirebon berarti kakak, dan dalam bahasa Sunda khususnya di Cianjur Aang sendiri berarti Ajengan/Kyai.⁹⁶

Bermula dari kebiasaan remaja yang gemar bersholawat dan berkeliling setiap malam jumat untuk mengadakan maulid rutin, Aang Ihsan membaca fenomena tersebut dan turut menjadi pengayom dan pembina bagi remaja-remaja yang pada saat itu tergabung dalam organisasi kepemudaan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) hal ini menjadi titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, Aang Ihsan yang memposisikan sebagai seorang kakak mengayom dan membina remaja-remaja tersebut, dikarenakan bagi Aang ini merupakan fenomena yang gemilang terlebih sudah bertahun-tahun tidak adanya kegiatan seperti demikian.⁹⁷

Semenjak itu kegiatan yang awalnya hanya diselenggarakan satu minggu sekali kemudian bertambah menjadi tiga kali dalam seminggu adapun isi dari kegiatannya: mengaji kitab Nashoihul Ibad, Maulid, dan diskusi keagamaan. Kegiatan semakin positif dan terarah karena adanya pembimbing dalam keorganisasian pemuda tersebut.⁹⁸

Dalam proses keberlangsungannya tak jarang mendapati pernyataan negatif dan sentimen dari beberapa pihak, dikarenakan dengan suasana yang kurang kondusif maka Aang Ihsan memutuskan pindah ke tajug Al Hikmah yang tidak jauh dari kediamannya lalu kegiatan ngaji yang biasa dilaksanakan di masjid kini dilanjutkan ke tajug Al Hikmah, dan disambut dengan baik oleh warga setempat, dan kemudian memulai kegiatan keagamaan dengan serius.⁹⁹

Pernyataan di atas tidak membuat Aang Ihsan berhenti dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, bahkan dengan adanya sikap negatif dari beberapa pihak merupakan titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, justru dengan

⁹⁶ Wawancara Bersama kang Tofik

⁹⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

⁹⁸ Wawancara Bersama Kang Tofik

⁹⁹ Wawancara Bersama Kang Tofik

perlakuan demikian para remaja justru cenderung mengikuti Aang Ihsan yang menurut para remaja jauh lebih mengerti akan kebutuhan remaja, terlebih yang diajarkan Aang Ihsan bukan hanya ilmu-ilmu normatif keagamaan, bahkan jauh dari itu Aang Ihsan mengajarkan hal apapun yang menjadi minat para remaja seperti: Ilmu Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Pendidikan, dan lain-lain.¹⁰⁰

Kemudian Aang Ihsan mengadakan diskusi dengan jamaah pengajian untuk membawa pengajian ke ranah yang lebih legal, dan disambut baik oleh para jamaah untuk melegalkan pengajian dan menjadikannya Lembaga pendidikan islam berbasis pesantren.¹⁰¹

Usia yang terbilang masih muda pondok pesantren Al Madaniyyah sudah mencetak generasi yang unggul terbukti Al Madaniyyah sudah beberapa kali mengadakan acara khataman Al qur'an dan Kitab, hal seperti demikian merupakan sebuah prestasi yang sangat patut dibanggakan karena dengan segala tantangan yang terbentang, Al Madaniyyah tetap terus teguh pada idealisme yang tidak lepas dari Aang Ihsan selaku guru dan pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah.¹⁰²

2. Profil Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Nama Ponpes: Pondok Pesantren Madaniyyah

Izin Pendirian: AHU-0006150.AH.01.04. Tahun 2020

Nama pengasuh: Aang Ihsan S.Psi, I M. Psi. I

Nomor Telp/Hp: 083195960802

Alamat: Jl. KI. Bagus Rangin, RT 01 RW 01

Desa: Budur

Kecamatan: Ciwaringin

Kabupaten: Cirebon

Provinsi: Jawa Barat

Kode Pos: 4516

Tahun Berdiri: 2020

Status: Milik Sendiri

Status PonPes: Terdaftar di Kemenag dan Kemenkumham

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

¹⁰⁰ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹⁰¹ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹⁰² Wawancara Bersama Kang Tofik

a) Visi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Berkontribusi membangun peradaban dengan nilai-nilai islam yang berlandaskan ahlusunnah wal jamaah

b) Misi Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Menjadi pelayan ummat Rasulullah SAW dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan.

- a. Membiasakan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah dan tekun dalam *research*.
- b. Melatih *life skill* guna mempersiapkan untuk kehidupan bersosial dan bermasyarakat dan berperan aktif dengan minatnya juga menjalani peran sebagai khalifah Allah di bumi.¹⁰³

4. Tujuan Dasar Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Tujuan dari pondok pesantren Al Madaniyyah secara luas adalah membina santri supaya mampu dan memiliki keterampilan guna memberi manfaat kepada masyarakat secara luas. Karena tujuan santri belajar dan mengaji adalah untuk menyeimbangkan keahlian yang dimiliki dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya saja seperti ulama-ulama jaman dulu mengolah kreativitas supaya bisa dimanfaatkan untuk penyebaran agama Islam, hal demikian karena para ulama mampu memberdayakan dan mengelola keahlian yang ada pada dirinya untuk diseimbangkan dengan kecenderungan masyarakat. Selain itu, ketika santri mampu kreatif terhadap keterampilan yang dimiliki. Indikator keberhasilan seorang santri ialah tentang banyaknya manfaat yang didapat oleh masyarakat terhadap keilmuannya, kebaikan dan keberkahan akan bertambah ketika seseorang itu bisa memberi apa yang dimilikinya.¹⁰⁴

5. Data Santri Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Di Pondok Pesantren Al Madaniyyah terdiri dari beberapa jenis usia dan digolongkan sesuai dengan kemampuannya yang diantaranya; Jumlah santri Putra 36 orang dan santri putri 40 orang.¹⁰⁵

¹⁰³ Dokumen Kepustakaan Al Madaniyyah

¹⁰⁴ Dokumen Kepustakaan Al Madaniyyah

¹⁰⁵ Dokumen Kearsipan Al Madaniyyah

6. Struktur Keorganisasian Pondok Pesantren Al Madaniyyah.

Kekuatan dan batas-batas setiap bagian ditentukan oleh struktur organisasi, membiarkannya berfungsi sesuai dengan mandat dan fondasinya. Agar kinerja efektif, struktur organisasi juga membantu menciptakan ruang berdasarkan tanggung jawab dan kegiatan yang dilakukan dengan benar.¹⁰⁶

Adapaun struktur organisasi pondok pesantren Al Madaniyyah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Aang Ihsan	Pendiri dan Pengasuh Pesantren
2	Ustadz Maulana Aprila Pasha	Ketua Pesantren
3	Ustadzah Faika Pra Setiawati	Sekretaris Pesantren
4	Ustadzah Miftahul Jannah	Bendahara Pesantren
5	Ustadz Reza Desta Maulana	Dewan Asatidz
6	Tofik Dwi Pandu S.pd	Ustadz Pesantren
7	Legi Fagita	Ustadzah Pesantren
8	Meilisa	Ustadzah Pesantren
9	Aulia Rizky	Ustadzah Pesantren
10	Raisa Fatimah	Ustadzah Pesantren

7. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Untuk Saat ini pondok pesantren Al Madaniyyah melaksanakan sistem pembelajaran santri kalong, santri kalong sendiri merupakan makna kiasan yang datang ke pesantren di waktu sebelum ashar dan pulang pada jam 21.00. Dikarenakan terbatas nya fasilitas dan sarana maka untuk sekarang pondok pesantren Al Madaniyyah hanya menerima santri kalong, tidak menutup kemungkinan setelah adanya pembangunan dan komplitnya fasilitas maka pondok pesantren maka pesantren Al Madaniyyah membuka sistem pembelajaran mukim.¹⁰⁷

B. Falsafah Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

¹⁰⁶ Robbins, S. P. (2003). Organizational behavior (10th ed.). Prentice Hall.

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

1. Falsafah Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Falsafah atau filsafat Secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Mereka yang mencintai kebijaksanaan adalah *philosophos*. Mencintai kebijaksanaan berarti upaya terus-menerus untuk mencari, memahami tanpa berhenti pada satu titik tertentu.¹⁰⁸

Pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri memiliki pandangan filosofisnya terhadap kebutuhan serta harapan yang dengan dasar filosofisnya itu menjadi doa bagi santri dan keluarga pondok pesantren Al Madaniyyah. Adapun yang menjadi dasar filosofisnya itu mengambil akar dan kata bahasa sunda seperti *bagja, raharja kalayan waluya*.¹⁰⁹

Bagja merupakan bahasa sunda yang berarti ‘bahagia’. Setiap individu santri haruslah memiliki kebahagiaan baik saat belajar atau menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Bahagia dalam belajar adalah menikmati menjadi santri yang sedang mencari ilmu. Bahagia juga dalam menjalani hidup, karena nikmat yang Allah SWT berikan haruslah kita syukuri. Bahagia menimbulkan banyak efek positif dalam kehidupan kita. Menjadikan kita diliputi energi positif sebagai bekal menjalani hidup untuk beribadah kepada Allah SWT.¹¹⁰

Raharja dalam bahasa Indonesia berarti ‘makmur sejahtera’ atau bisa juga diartikan ‘kesejahteraan’. Tanggungjawab seorang santri bukan hanya menyebarkan ilmunya atau mengamalkan ilmunya lebih dari itu santri harus menjadikan ilmunya supaya bermanfaat bagi dirinya. Ilmu yang dia miliki harus bisa menjadikan santri berdaya. Bisa menjadikannya makmur sejahtera bersama ilmu yang dia miliki. Dan juga menjadi ‘penopang’ dalam menyebarkan ilmu atau dakwahnya.¹¹¹

Kalayan artinya ‘dengan’ atau ‘serta’ sementara *waluya* artinya ‘sehat’ jadi ketika digabungkan keduanya berarti ‘dengan sehat’. Artinya adalah sehat atau waluya itu meliputi bagja atau bahagia juga meliputi rajara atau makmur sejahtera. Di dalam keduanya – bahagia dan makmur sejahtera – diliputi oleh kesehatan. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehat itu menjadi unsur yang utama dan penting. Kalau kita sehat baik jasad maupun rohani kita sudah tentu kita akan bahagia. Dan itu akan berefek pada produktifitas kita dalam

¹⁰⁸ Hannon dan Nguyen, “Understanding philosophy.”

¹⁰⁹ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹⁰ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹¹ Wawancara Bersama ustadz Maulana

hidup. Kita jadi giat ibadah dan bekerja yang akan menjadikan kita memiliki kesejahteraan. Baik itu kesejahteraan finansial maupun mental.¹¹²

Falsafah yang dipegang pondok pesantren Al Madaniyyah diharapkan menjadi doa dan takdir untuk keluarga pesantren Al Madaniyyah yang dimana idealisme itu merupakan keinginan bagi setiap manusia, karena dengan kita mengetahui prinsip falsafah kehidupan yang dianut oleh pondok pesantren Al Madaniyyah membuat santri semakin semangat untuk menggapai cita-cita dahn impian dalam hidup dan itu semua harus lah disandarkan kepada Allah SWT.¹¹³

2. Pengertian *Ta'dzim*

Dalam bahasa Inggris, *ta'dzim* berarti *respect*, yang berarti menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. *Ta'dzim* berarti sikap dan perilaku hormat, seperti sikap santri kepada kyai.¹¹⁴ Salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri adalah sikap hormat, *ta'dzim*, dan kepatuhan mutlak kepada kyai. Kepatuhan itu menjadi lebih luas dan mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan para ulama yang menulis kitab-kitab yang dia pelajari.¹¹⁵

W.J.S. Poerwadaminta menggambarkan sikap *ta'dzim* sebagai tindakan dan perilaku yang menunjukkan kesantunan dan *respect* kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, seorang kyai, seorang guru, atau seseorang yang terlihat patut dipuji.¹¹⁶

Ta'dzim tidak hanya diperlukan untuk menghormati kyai atau guru, tetapi juga untuk menghormati orang tua. *Ta'dzim* sangat penting dalam proses belajar. Sikap *ta'dzim* seorang santri kepada guru mulai berkurang di zaman sekarang karena tergerusnya peradaban zaman yang serba instan dalam menggali informasi.

Sikap merupakan hal yang membedakan kita sebagai manusia dan yang memiliki empati dan kesopanan karena setiap dari manusia sikap hal demikian

¹¹² Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹³ Wawancara Bersama Ustadz Maulana

¹¹⁴ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 316.

¹¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

¹¹⁶ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 995

merupakan *fitrah* sebagai manusia. Hal yang serupa sama seperti apa yang diaktakan oleh Charles Bird sikap merupakan suatu gerakan atau tindakan yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungan yang ditempati untuk bertindak sebagaimana norma kesepakatan.

Pernyataan di atas sangat penting bagi murid atau santri. Hal itu pasti sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses pembelajaran. Sikap yang positif menunjukkan bahwa seorang santri siap untuk menerima pelajaran dengan baik. Seorang santri yang *ta'dzim* disebut sebagai santri yang berperilaku baik.

Menurut Ibn Miskawaih, kewajiban santri adalah mencintai kyai lebih dari orang tua mereka. Dia bahkan mengatakan bahwa cinta santri terhadap kyai sama dengan cintanya terhadap Tuhan. Akibatnya, interaksi pendidikan antara kyai dan santri harus didasarkan pada perasaan kasih sayang. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹¹⁷

Menurut Aang Ihsan, pengasuh Pondok Pesantren Al Madaniyyah, teori-teori di atas tidak hanya tepat tetapi juga penting untuk mendukung kesiapan santri untuk belajar di pondok. Salah satu manfaat pengolahan jiwa bagi santri adalah kemampuan mereka untuk mengontrol nafsu dan emosi mereka, yang memungkinkan mereka untuk menimba ilmu dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada pondok.¹¹⁸

Secara pengertian yang lebih mendalam, menurut Aang Ihsan bahwa orang tua dan guru tidak dapat dibandingkan karena keduanya memiliki kemuliaan masing-masing guru yang bijak adalah mendahulukan pendapat dan hak seorang anak kepada orang tua nya ketimbang kepada guru, adapun jika orang tua menghantarkan kita turun ke bumi dan guru menghantarkan kita naik ke langit, secara filosofis kita tidak akan tahu bagaimana cara naik sebelum mengetahui tentang cara turun.¹¹⁹

Dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid harus saling berkaitan. Namun, jangan terlalu dekat. Hal ini dapat menyebabkan murid tidak menghormati pendidik mereka. Murid yang mempunyai adab

¹¹⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994). h. 143

¹¹⁸ Wawancara Bersama Aang Ihsan

¹¹⁹ Wawancara Bersama Aang Ihsan

adalah mereka yang mengutamakan nilai-nilai moral dalam interaksi mereka dengan pendidik mereka. Rasa hormat murid terhadap pendidik mereka dapat mencerminkan etika murid yang selalu menghormati hak guru.¹²⁰

3. Pandangan santri Al Madaniyyah mengenai nilai sikap *ta'dzim*.

- a. Apa yang dimaksud dengan *ta'dzim* menurut santri? “*Ta'dzim* itu kita harus mengagungkan guru, karena guru yang selalu menyibukkan dirinya demi keberhasilan kita selaku santri.”¹²¹

Hal demikian disampaikan oleh seorang santri bernama Doddy yang diperkuat dengan beberapa pernyataan dari para ustadz salah satunya Ustadz Maulana yang menjelaskan bahwa

“*Ta'dzim* sendiri bukanlah suatu sikap yang tabu bagi para santri karena sikap demikian adalah dasar pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran-pembelajaran yang lain, karena sepintar apapun seorang santri jika tidak dibarengi dengan sikap *ta'dzim* maka hal tersebut menjadi nol besar”

- b. Kenapa seorang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim*?

“Secara substansial sikap *ta'dzim* itu tidak hanya dilakukan oleh santri semata, melainkan semua pihak yang terkait dan terlibat dalam menuntut ilmu, karena sikap *ta'dzim* seseorang terhadap orang lain itu tidak hanya menempel pada *figure* nya semata melainkan ajaran dan pengajaran apa yang disampaikan, dan kenapa santri melaksanakan sikap *ta'dzim*, karena seorang santri itu mempelajari bukan hanya bagian luar semata melainkan harus masuk ke dalam inti dari sebuah pengajarannya.”¹²²

- c. Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*?

“Nilai yang terkandung pada sikap *ta'dzim* sangatlah luas, karena apa, dengan kita melaksanakan sikap *ta'dzim* kita sangatlah teratur menjalani kehidupan, karena kita bertindak bukan hanya dengan nafsu intelektual semata laku spiritual, yang dengan itu kita menjadikan segala harapan baik seka ra duniawi maupun akhirat insyaAllah pasti terkabul.”¹²³

“Sikap *ta'dzim* adalah sebuah nilai yang memiliki keagungan tersendiri, salah satunya sebagai bentuk pendidikan karakter, yang dengan ketika seorang

¹²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1990). h. 79

¹²¹ Wawancara Bersama Doddy

¹²² Wawancara Bersama Kang Tofik

¹²³ Wawancara Bersama Kang Maulana

santri mampu dan sanggup menjalankan sikap *ta'dzim* maka kesenangan apapun yang diinginkan santri selagi itu halal dan tidak melanggar aturan Allah SWT maka pasti tercapai, karena dengan seorang santri menyenangkan orang lain maka akan disenangkan juga.”¹²⁴

“*Ta'dzim* menjadi sebuah keharusan untuk seorang santri karena dengan membiasakan sikap *ta'dzim* maka setiap bentuk pengharapan akan tercapai dalam kehidupan sehari-hari seperti keberlimpahan materi, Kesehatan dan segala bentuk pengharapan lainnya.”¹²⁵

“Dalam *ta'dzim* sendiri memiliki sebuah seni tersendiri dalam penghormatan artinya kita tidak semata menghormati seseorang tanpa alasan yang jelas kenapa kita menghormatinya, keindahan pun tercermin ketika santri mampu untuk *ta'dzim*.”¹²⁶

“*Ta'dzim* merupakan sebuah moral tertinggi yang dimiliki oleh santri, santri dengan berani menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT melalui pengabdian kepada guru, hal apa pun yang didapat dengan alasan seperti demikian maka apapun yang menjadi konsekuensinya merupakan sebuah kenikmatan yang tidak bisa terdefinisi secara apapun.”¹²⁷

d. Bagaimana dampak yang didapat ketika melaksanakan sikap *ta'dzim*?

“Secara signifikan seorang santri yang menjalani dan melaksanakan sikap *ta'dzim* memiliki pandangan yang berbeda di masyarakat adapun secara lebih khusus seorang santri yang mampu menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan bermasyarakat antara lain; mampu memposisikan dirinya sebagaimana mestinya, bersikap santun kepada yang lebih tua, serta menghormati kepada sesama dan masih banyak contoh-contoh mulia lainnya.”¹²⁸

Pernyataan di atas disampaikan oleh Kang Reza selaku ustadz di pondok pesantren Al Madaniyyah. Pendapat lain juga disampaikan oleh Marwan selaku santri Al Madaniyyah yang menyampaikan bahwa: “Dengan kita mengerti dan menerapkan sikap *ta'dzim* bukan hanya sikap positif yang

¹²⁴ Wawancara Bersama Kang Reza

¹²⁵ Wawancara Bersama Kang Marwan

¹²⁶ Wawancara Bersama Doddy

¹²⁷ Wawancara Bersama Kang Tofik

¹²⁸ Wawancara Bersama Kang Reza

didapat melainkan pahala, karena dengan itu kita tidak memiliki kesempatan untuk bersikap sombong.¹²⁹

Dari hasil wawancara di atas, melaksanakan sikap *ta'dzim* merupakan metode, upaya terpusat untuk membangun kepribadian dan keterampilan mendasar untuk mengubah perilaku dan kepribadian santri. Semua santri menerima pembinaan akhlak melalui didikan di pondok pesantren Al Madaniyyah, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan islam. Selaras dengan tujuan pondok pesantren, itu mencakup menguatkan iman seseorang, menjalankan ibadah yang saksama kepada Allah, serta mengasihi dan meniru rasul-rasul Allah. Dan berguna bagi masyarakat, keluarga, dan diri anda sendiri. Adapun secara filosofis daripada sikap *ta'dzim* di Al Madaniyyah daripada paradigma pesantren tersendiri yaitu *bagja, raharja, kalayan waluya*. Yang artinya segala laku *ta'dzim* harus dilandasi dengan niat kesenangan, kesejahteraan, keindahan, sehat, serta beriman kepada Allah SWT.



¹²⁹ Wawancara Bersama Marwan